

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Gema Nusantara adalah salah satu tarian karya Bagong Kussudiardja, dipentaskan pertama kali pada upacara pembukaan Festival Film Indonesia (FFI) X tanggal 4 Agustus 1984 di Yogyakarta. Tarian ini memiliki karakter dengan diperkaya oleh unsur-unsur budaya daerah. Unsur-unsur itu tercermin dalam gerak, busana dan iringan.

Pada hakikatnya tari Gema Nusantara merupakan perwujudan wawasan kebangsaan, yang intinya nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Arti kata Gema Nusantara secara bebas ditafsirkan sebagai sebuah tarian yang mengumandangkan jati diri bangsa Indonesia.

Dalam tari Gema Nusantara seluruh aktivitas tubuh, kepala, tangan serta kaki merupakan simbol tarian etnis tari nusantara. Contohnya; bahu terangkat dan jari tangan bergetar (menunjuk sikap *agem*) merupakan ciri etnis Bali. Ciri etnis tari Yogyakarta nampak pada bentuk tangan ngepel dan langkah kaki lebar (*tayungan*) dan lain-lain. Demikian pula pada penataan kostum, kostum berwujud dalam paduan berbagai busana daerah. Instrumennya juga demikian, merupakan perpaduan warna dan suasana etnis. Warna diartikan sebagai bunyi yang dihasilkan, sesuai dengan ciri tarian asal daerah.

Tari Gema Nusantara tercipta karena ada pesanan

dari panitia FFI X tahun 1984. Sebagai karya pesanan, tarian ini tidak terlepas dari misi-misi yang ingin disampaikan oleh pemesan. Dalam proses penciptaan koreografer mempunyai orientasi pada tema dan pesan panitia, sehingga warna dan muatan politis dalam tari itu sebatas keinginan panitia.

Kesanggupan menerima pesanan merupakan kejelian Bagong Kussudiardja dalam mengantisipasi selera pemesan. Oleh karena Bagong Kussudiardja sering menerima pesanan pemerintah, maka ia dapat digolongkan sebagai salah satu penata tari yang mampu mengakomodasikan keinginan pemerintah. Adapun bentuk akomodasi pesan diwujudkan dalam penataan gerak tari guna menyampaikan program-program yang ingin disampaikan oleh pemerintah.

Penyampaian program atau pesan melalui media seni tari merupakan upaya legitimasi, di dalamnya merupakan rekayasa sosial untuk menunjukkan bahwa pemerintah memperhatikan budaya daerah. Usaha-usaha legitimasi bukanlah tindakan negatif melainkan, suatu upaya untuk mempersatukan pandangan terhadap nilai yang ditanamkan oleh penguasa.

Pada kenyataan praktek penyebaran ideologi di Indonesia banyak memanfaatkan media seni, seperti tari Gema Nusantara. Muatan ideologi dan nilai jati diri bangsa ada pada tari itu. Unsur-unsur di dalam tari Gema Nusantara, memuat segi persuasi, yakni usaha yang

disadari untuk mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku orang melalui tindakan transmisi pesan.

Untuk melihat konstalasi seni tari dan politik khusus tari Gema Nusantara, maka harus terkait dengan peristiwa penting saat tari itu dipentaskan. Peristiwa penting itu yakni pembukaan FFI 1984. Keterkaitan itu disebabkan ada sesuatu yang bernilai strategis di dalam tari. Nilai strategis itu antara lain; pertama, FFI diselenggarakan pada bulan Agustus, kedua FFI diadakan di Yogyakarta, kota yang di dalam perjalanan sejarah bangsa tercatat sebagai ibu kota perjuangan. Ketiga FFI diselenggarakan pada tahap pertama pembangunan lima tahun, yang ke-4.

Dari nilai strategis itu, maka pementasan tari Gema Nusantara terkait secara langsung sehingga bobot politisnya dapat terlihat melalui peristiwa yang menyertainya, tema dan pesan. Pesan-pesan di dalam tari ini mengisyaratkan wujud ke-Bhineka Tunggal Ika-an bangsa dan nilai persatuan dan kesatuan. Dengan demikian momentum bulan kemerdekaan dan tahapan pembangunan terasa lebih mengena.

Di dalam pementasan tari Gema Nusantara saat pembukaan FFI 1984, pemerintah berkepentingan karena memandang perlu tari itu hadir. Ini terlihat pada pengajuan tema yang sesuai dengan kehendak dari panitia dan keharusan memuat pesan-pesan. Kehadiran tari Gema Nusantara setidaknya mempunyai misi yang sama dengan

FFI 1984.

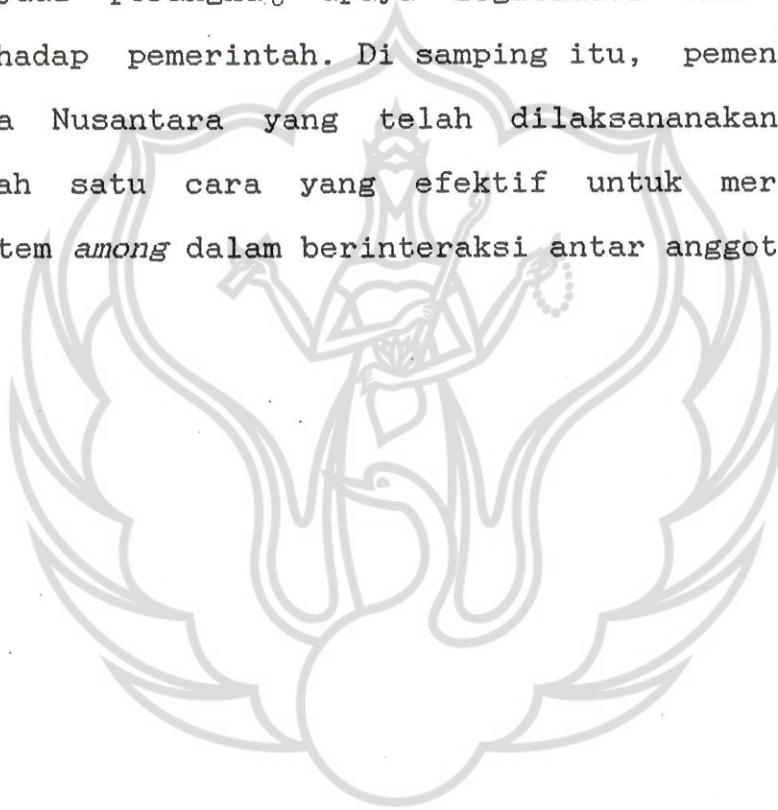
Secara historis kelembagaan padepokan sudah berdiri sejak diresmikan tahun 1978. Mengenai kondisi sosial dan hubungan sosial komunitas seni di padepokan diupayakan untuk merealisasikan nilai-nilai budaya bangsa. Sejak diresmikan, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja semakin tambah bersemangat dan terus tetap berkarya. Segala aktivitas di padepokan sudah terwujud dalam suatu struktur yang mempunyai peraturan hukum, kantor, organisasi dan sebagainya. Di dalam struktur itu Bagong Kussudiardja sebagai salah satu dalam tata kerja organisasi, merupakan sumber utama dalam segenap kekuasaan dan kekuatan di padepokan. Dengan demikian kedudukan figur Bagong Kussudiardja merupakan figur seniman besar nasional. Bagong Kussudiardja sebagai sumber kekuatan dan kekuasaan, bagi padepokan karena institusi padepokan lekat dengan nama Bagong Kussudiardja sebagai pemilik tunggal.

Bagong Kussudiardja tetap membina kelembagaan padepokan. Karena padepokan merupakan salah satu tempat kegiatan belajar kreativitas seni (tari) serta tempat munculnya bentuk koreografi baru sebagai perwujudan kreativitas. Pelembagaan produksi dan distribusi kesenian merupakan usaha untuk tetap memelihara hubungan dengan masyarakat serta para pejabat sebagai komponen pendukung kelangsungan hidup padepokan. Sehingga produk yang dihasilkan kadang merupakan



upayaupaya legitimasi birokrat dan pemerintahan. Salah satu bentuk seni tari Gema Nusantara tercipta karena adanya pesan para birokrat itu, dan merupakan media untuk mengomunikasikan pesan dan nilai yang diharapkan.

Pemahaman isi atau makna politis yang mengandung nilai-nilai ideologis (Bhinneka Tunggal Ika) tidak lain menjadi perangkat upaya legitimasi dan kontribusi terhadap pemerintah. Di samping itu, pementasan tari Gema Nusantara yang telah dilaksanakan merupakan salah satu cara yang efektif untuk merealisasikan sistem *among* dalam berinteraksi antar anggota.



- Machiavelli, Nicollo, *Sang Penguasa*. terjemahan Woekirsari, Jakarta : Gramedia. 1987.
- Miriam Budiarjo, *Dasar Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : Gramedia, 1992
- Moertono, *Filsafat Pancasila P-4 Dan Aspek Pengamalannya*. Yogyakarta : Liberty, 1980.
- M. Rusli Karim dan Fauzie Ridjal, ed. *Dinamika Budaya Dan Politik Dalam Pembangunan*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Nimmo, Dan, *Komunikasi Politik*, terjemahan Tjun Surjaman Bandung : Remaja Karya, 1989.
- Rusadi Kantaprawira, *Pendekatan Sistem dalam Ilmu-Ilmu Sosial Aplikasi dalam Meninjau kehidupan Politik Indonesia*. Bandung : Sinar Baru, 1990.
- Sartono Kartodirjo, *Elite dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta : LP3ES, 1983.
- Smith, Jacqueline, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto , Yogyakarta : IKALASTI, 1985.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*. Jakarta : LP3ES, 1985.
- , *Masalah Sosial Budaya Tahun 2000*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987

NARA SUMBER LISAN :

1. Bagong Kussudiardja, Penata Tari
2. Ida Manu Trenggana, (asisten penata tari)
3. Drs. Inu Sugiarto, (Kabid HUMPENAS Kanwil Deppen DIY)
4. Drs. Priyatno Harsasto. MA (Staf pengajar di Fisipol Undip.